

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan individu yang masih labil. Terkadang para remaja melakukan perbuatan yang menyimpang atau disebut nakal. Perbuatan remaja yang menyimpang sering membuat orang lain khawatir. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keluarga, lingkungan dan sekolah. Kenakalan remaja memang dapat digolongkan sebagai masalah yang kompleks karena mencakup beberapa factor yang mempengaruhinya. Menurut Gunarsa (2005) faktor pribadi, keluarga dan lingkungan sosial adalah penyebab utama kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkotik.

Kondisi keluarga merupakan salah satu penentu perilaku nakal pada anak. Menurut Gerungan (2002) 63% dari anak yang nakal dalam suatu lembaga pendidikan adalah anak yang berasal dari keluarga tidak utuh, 70% dari anak yang sulit dididik adalah dari keluarga yang tidak teratur, tidak utuh atau mengalami tekanan yang terlampau berat. Menurut penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

Yan (2007) dalam harian umum “Berita Kota” pada jum’at 07 Agustus 2009 menyatakan bahwa dalam sepekan terakhir terjadi tawuran pelajar selama beberapa

kali di daerah Depok khususnya di wilayah kecamatan Sukmajaya. Sedangkan menurut Kartono (2010) menyatakan bahwa masalah-masalah yang saat ini berkembang dikalangan remaja diantaranya penyebaran narkoba, penyakit kelamin, kehamilan dini serta ancaman HIV AIDS, sekitar 20 % remaja juga sudah begitu akrab dengan rokok yang merupakan pintu masuk bagi narkoba dan MIRAS.

Kasus kenakalan remaja setiap tahun dicatat semakin meningkat khususnya dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Dari data BNN tahun 2008 menyatakan bahwa persentase penyalahgunaan narkoba meningkat menjadi 1,99 % dari penduduk Indonesia dibanding tahun 2004 yang mencapai 1,75 %. Dalam hal ini remaja cenderung terpengaruh oleh teman sebayanya. Apabila remaja salah dalam memilih teman bergaul maka akan menimbulkan kekecewaan. Hal ini dikarenakan gaya hidup yang berbeda-beda dan dapat membuat remaja frustrasi karena mengikuti gaya hidup remaja (<http://www.acehforum.or.id>).

Perilaku sosial para remaja secara fungsional berhubungan dengan posisi keluarganya dalam struktur sosial (Soekanto, 2001). Seorang anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga yang berstatus sosial tinggi akan mengalami pola latihan yang berbeda dengan anak yang terlahir dalam keluarga berstatus sosial kurang. Gerungan (2002) juga mengatakan bahwa keadaan status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak, dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak didalam keluarganya akan lebih memadahi sehingga anak mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan keterampilannya.

Kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang lebih mapan diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Remaja mungkin saja merasa akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan. Menurut hasil penelitian Hawari (1996) menyebutkan bahwa factor yang dapat mempengaruhi anak menjadi nakal dan liar kemungkinan besar berasal dari kondisi keluarga itu sendiri yaitu status sosial ekonomi. Seperti yang dikatakan Mutrofin (2009) bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil dan sulitnya orang mencari pekerjaan dan sebagian masyarakat kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari membuat masyarakat berada dalam garis kemiskinan. Hal ini dapat menyebabkan remaja dalam kondisi tersebut mencari cara untuk bisa memenuhi kebutuhannya dengan cara yang mungkin kurang benar dan cenderung kearah yang negatif misalnya dengan mencuri atau pemalakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang keterkaitan antara status sosial ekonomi dengan kenakalan remaja. Peneliti memiliki perumusan permasalahan yaitu apakah ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status sosial ekonomi? Berdasarkan hal tersebut maka peneliti

mengambil judul penelitian **‘Perbedaan kenakalan Remaja ditinjau dari Status Sosial Ekonomi orangtua’**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status sosial ekonomi orangtua.
2. Mengetahui tingkat kenakalan remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi orang tua, dapat dijadikan informasi dan pertimbangan orangtua dalam memahami perilaku anak agar tidak terjerumus dalam perilaku kenakalan.
2. Bagi keilmuan Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan guna memperkaya khasanah hasil penelitian dibidang Psikologi khususnya yang berkaitan dengan kenakalan remaja.
3. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian yang sama.